

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran memiliki penjelasan terkait maksud dari pada setiap ayat dengan menggunakan Tafsir Alquran sesuai dengan kemampuan manusia. Kemampuan manusia dalam menafsirkan Alquran memiliki kecenderungan yang berbeda-beda, sehingga apa yang terdapat di dalam Alquran memiliki pesan yang berbeda-beda. Dengan berkembangnya teknologi dan pemikiran manusia, Alquran mengalami perkembangan yang sangat dinamis dilihat dari kondisi suatu budaya dan peradaban manusia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang untuk membuat tafsir, dimulai dari zaman klasik hingga zaman kontempore, dengan corak, metode dan pendekatan yang berbeda-beda sehingga memiliki ciri khas tersendiri dari berbagai macam kitab tafsir yang beredar (Afif Ansori,2003:16.).

Kegiatan menafsirkan Alquran sudah ada sejak berabad-abad lamanya, yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW menafsirkan Alquran sudah ada. *Mufassir* pertama yang menafsirkan Alquran adalah Nabi Muhammad SAW, kemudian setelah Nabi Muhammad SAW meninggal, kegiatan menafsirkan Alquran dilanjutkan oleh generasi *Shahabat*, dan dilanjutkan oleh generasi setelah para *Shahabat* hingga sampai saat ini. Penempatan kata “Saat ini” memiliki maksud karena Alquran menjadi sebuah pedoman hidup bagi manusia dan berlaku disemua tempat, zaman, dan dalam situasi kondisi apapun. Sehingga, dalam perkembangannya Alquran harus dapat dipahami dan

ditafsirkan bukan sebaliknya yaitu dengan memaksa kehendak zaman kepada Alquran. Apabila hal ini sampai terjadi, maka tunggulah azab yang pedih disisi Allah SWT.

Dalam mendialogkan Alquran yang bersifat global atau secara umum dengan probelmatika sosial yang terdapat dilingkungan masyarakat yang tidak terbatas, merupakan sebuah semangat tersendiri dalam dinamika study *Tafsir*. Meskipun Alquran diturunkan 14 abad yang lalu dengan konteks yang berbeda dan budaya sosial yang berbeda, hal ini tidak menjadi sebuah masalah yang besar. Karena, Alquran memiliki kandungan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai yang selalu relevan, atau dapat digunakan dalam setiap *zaman* (Tengku Hasbi.1990:36).

Inti pokok didalam Agama Islam adalah bagaimana manusia dalam aktivitas yang padat dan memiliki kesibukan yang tak terhingga, manusia tidak lupa akan selalu berdzikir kepada Allah SWT. Karena, untuk mencapai suatu kehidupan yang hakiki menuju hari yang abadi diperlukan jalan yang baik untuk mencapainya, salah satunya dengan selalu berdzikir. Pada hakikatnya *Dzikir* adalah sebuah jalan yang ditempuh dengan kesadaran manusia itu sendiri tanpa paksaan dari siapapun untuk berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. selain dari pada itu juga sebagai rutinitas atau aktivitas yang bukan hanya melalui lisan diucapkan tetapi lebih kepada jiwa, agar menghasilkan batin yang harmoni (Halim Mahmud.2004:78-78).

Didalam Alquran *Dzikir* sering kali disebut dengan bentuk yang berbeda. Maka dari itu Alquran merupakan sebuah kitab yang memiliki fungsi dan tujuan untuk memberikan petunjuk dan arahan kepada manusia dan juga memberikan jawaban atas segala permasalahan yang dihadapi oleh setiap manusia. Solusi dicapai dengan cara ber

*Dzikir* kepada Allah SWT. Seluruh manusia kelak di hari akhir pasti ingin bersama Allah SWT disurga nanti, perwujudan dari pada kembali kepada Allah adalah dengan cara bertaqwa kepada Allah SWT. salah satu unsur dari pada bentuk taqwa kepada Allah SWT salah satunya adalah dengan ber *Dzikir* (Imam al-Ghazali .200:125) Didalam Alquran Allah SWT memberikan petunjuk kepada manusia bahwa Allah SWT itu ada dan dekat, dan untuk menyadarkan akan hal tersebut Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu ber *Dzikir* kepada Allah SWT (Abdul Halim.2004:79). hal yang berkaitan dengan *Dzikir* Allah SWT sebut di dalam QS. al-Ahzab :41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, *Dzikir* yang sebanyak-banyaknya. Dan sucikanlah Dia pagi dan petang”. (Departemen Agama R.2004:42.)

Kata *Dzikir* berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti ingat, mengingat. Maksud dari pada itu adalah dengan cara *Dzikir* maka manusia akan secara otomatis lebih dekat kepada Allah SWT. *Dzikir* adalah suatu upaya yang dilakukan manusia dengan tujuan untuk mengingat keagungan, dan kebesaran Allah SWT. Hal ini bertujuan agar manusia tidak lupa kepada sang pencipta dan akan terhindar dari penyakit hati. Disisi lain menurut kaca mata *Sufi* menjelaskan bahwa *Dzikir* merupakan suatu perhatian yang lebih dan lebih kepada pandangan akhirat, atau bisa dikatakan dunia bukan suatu yang dicari melainkan dunia adalah jalan menuju kepada Allah SWT. Menurut Syeikh Ni’matullah Vali mengatakan “*Engkau ingat kami di dalam hati*

dan jiwamu, hanya ketika engkau melupakan dua alam”, padangan tersebut diperkuat dengan sebuah firman Allah SWT dalam QS. al-Kahfi : 24

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

“Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "MudahmudahanTuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekatkebenarannya dari pada ini"(Departemen Agama RI.2014:296)

Hakikat dari pada *Dzikir* adalah memfokuskan sesuatu yang diingat dan melupakan sesuatu selain dari pada yang diingat. Menurut kaum sufi dzikir adalah suatu aktifitas yang dilakukan dengan cara duduk dan menunggu atau menanti saat dimana Tuhan sudah menerima setelah mengorbankan manusia atau mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan. Dapat dikatakan bahwa maksud dari pada *Dzikir* bisa dilihat melalui tanda yaitu seorang pecinta yang tidak pernah henti memikirkan, berdialog, dan mengingat sang kekasih.(Abdul Majid.1990:19-21)

Tujuan dari pada ber *Dzikir* adalah pembersihan jiwa, dan juga membersihkan hati, sehingga dapat membangun nurani. Apabila seseorang sudah diberikan taufik untuk menjalankan hal tersebut maka orang tersebut mendapat kesempatan untuk menjadi wali Allah SWT. Setiap kehidupan manusia pasti ingin mendapatkan ketenangan jiwa, hati yang tentram, kedamaian, dan kebahagiaan. Itu semua dapat terwujud dengan menghadirkan Tuhan di dalam dirinya. Maka dari itu, dengan melakukan kegiatan ber *Dzikir* kepada Allah SWT, semua yang di impikan akan terwujud dengan sendirinya.(Tengku Hasbi.1994:25)

Pada masa kini tidak bisa dipungkiri bahwa kita berada dalam sebuah masa kegelisahan, problematika kehidupan dapat terlihat dan dirasakan dimana dan kapan saja, hal tersebut terjadi karena kebutuhan hidup yang terus meningkat, dan juga terjadinya berbagai kerusuhan yang mengusik kedamaian. Dengan *Dzikir* kepada Allah SWT optimisme lahir, dan itulah yang dapat menghilangkan kegelisahan. (Muhammad Amin .2004:22) Sebagaimana terdapat didalam QS. ar-Rad : 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

*“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram denganmengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjaditenteram.”* (Departemen Agama RI. 2014:22)

Didalam ajaran Islam, berdzikir adalah salah satu ajaran Islam yang mana ajaran ini selalu di praktekan dan lakukan setiap saat. Di dalam Alquran banyak ayat-ayat yang menjelaskan terkait *Dzikir* baik secara langsung maupun tidak. (Tirmidzi Abdul Majid.20014:29).

Dari penjelasan diatas bahwa Alquran banyak menjelaskan terkait *Dzikir*. Tetapi realita yang terjadi masih banyak penyimpangan yang terjadi dari praktek tersebut seperti ayat-ayat dzikir ini dipakai untuk kekebalan, mencari kekayaan, pengasihian, dan lain sebagainya yang memang menyimpang dari pada makna dzikir tersebut. Maka dari itu, perlu adanya pelurusan terkait akan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi karena ketidak pahaman masyarakat terkait dzikir tersebut dan perlu adanya penafsiran dan penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut. Maka dari permasalahan diatas perlu adanya pemahaman lebih dalam agar tidak ada penyimpangan-penyimpangan yang

terjadi karena ketidak pahaman masyarakat akan makna dari pada *Dzikir* tersebut. Hal ini bisa diatasi dengan menelusuri dari sisi penafsiran dan penelitian lebih mendalam terkait *dzikir* ini. Maka penulis merasa tertarik untuk menjadikan persoalan diatas diangkat menjadi sebuah penelitian yang diteliti dan dikaji melalui ayat-ayat Alquran dan membicarakan semua permasalahan mengenai *dzikir* dengan menggunakan term *dzikir* ataupun istilah lain yang mengabarkan maksud tujuan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan mengangkat sebuah masalah penenelitian yang berjudul: **KONSEP DZIKIR DALAM ALQURAN (Studi Komparatif Tafsir al-Jailani Karya Syeikh Abdul Qodir al-Jailani dan Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)**. Didalam proses penuruan Alquran, Allah SWT tidak hanya sekedar menurunkan Alquran dan lantas agar dibaca saja. Tetapi, Allah SWT menurunkan Alquran agar setiap apa yang terdapat didalam Alquran menjadikan sebuah petunjuk bagi kehidupan manusia agar setiap langkah dalam hidup manusia sesuai dengan apa yang terdapat di dalam Alquran, salah satunya terdapat ddalam QS. a;- Ahzab : 41-42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢)

*“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.”* (Departemen Agama RI. 2004:423)

Alasan dari pada pengambilan Tafsir al-Jailani dan Tafsir al-Azhar adalah pada Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, tafsir ini lebih menjelaskan secara terperinci dan

mendalam, sedangkan didalam Tafsir al-Jailani, Tafsir ini lebih condong kepada pribadi Nabi Sulaiman a.s yang selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada Nabi Sulaiman a.s yaitu berupa pemahaman yang lebih yang tidak ada satu manusia pun yang dapat menandinginya yaitu berupa dapat berbicara bahasa binatang dan dapat mengendalikan angin, tak lupabala tentara dari pada Nabi Sulaiman a.s adalah bangsa Jin. Hal ini yang membuatnyatidak lupa kepada Allah SWT sang pemberi nikmat yang sangat luar biasa. Selain daripada hal tersebut, ada yang lain yaitu kedua *Mufassir* ini memiliki bentuk corak penafsiran yang sama yaitu *al-Adab al-Ijtima'i*. Meskipun memiliki corak yang sama tetapi faktor lingkungan yang memiliki perbedaan sehingga hal ini sangat mempengaruhi akan penafsiran diantara kedua nya. (Alhasan.1992:31)

Pada penafsiran yang memiliki corak *al-Adabi al-Ijtima* menyingkapkan segi *Balaghah* atau suatu keindahan dalam bahasa Alquran, Tasawuf, dan juga memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi dalam segi redaksinya dengan cara menerangkan makna dan tujuan atas diturunkannya Alquran. Setelah itu mengaitkannya dengan hukum alam dan aturan-aturan untuk kehidupan manusia. Maka dari itu peneliti akan membandingkan diantara kedua tafsir ini bagaimana cara kedua para *Mufassir* ini memandang akan ayat-ayat yang berhubungan dengan *dzikir* pada lingkungan yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari persoalan pada latar belakang masalah tersebut, penulis menentukan rumusan masalah skripsi sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud *dzikir* menurut Tafsir al-Jailani dan tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana penafsiran Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dan Buya Hamka tentang ayat-ayat *dzikir* dalam Alquran?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Syaikh Abdul Qodir al-jailani dan Buya Hamka tentang ayat-ayat *dzikir* dalam Alquran?

## **C. Tujuan Masalah**

1. Untuk mengetahui *dzikir* yang disebutkan didalam Tafsir al-Jailani dan Tafsir al-Azhar.
2. Untuk mengetahui penafsiran menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Buya Hamka tentang *dzikir* dalam Alquran.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Buya Hamka tentang *dzikir* dalam Alquran.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Segi Teoritis

Secara teoritis untuk memperkaya *Khasanah* keilmuan dalam study Alquran dan penafsiran terkait *Dzikir* di dalam Alquran.

## 2. Segi Praktis

Menambah wawasan pengetahuan terkait bidang Tafsir terkhusus untuk jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir serta dapat dijadikan sebagai bahan dakwah yang baik untuk individu maupun masyarakat lain.

### **E. Kajian Pustaka**

Yang pertama Skripsi yang berjudul “konsep Dzikir Menurut Al-Maraghi” yang menjelaskan tentang penafsiran ayat ayat yang berkenaan dengan Dzikir yang di tulis oleh Khoirul Umam pada tahun 2011.

Yang kedua Skripsi yang berjudul “Pengaruh Dzikir terhadap ketenangan Jiwa pedagang pasar Johar Pasca Kebakaran” yang ditulis oleh Faishal Aushafi pada tahun 2017. menjelaskan tentang Dzikir yang sangat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa para pedagang pasar Johar dan tentunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup dan tata tertib yang diterapkannya.

Yang keempat skripsi berjudul “Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelisul Dzikir Kamulan Durenan Trenggalek” ditulis oleh Ayu Efita Sari, 2015. Skripsi ini menjelaskan hasil dari Dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelisul Dzakar in Kamulan. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain adalah faktor lingkungan , dan tata tertib yang berlaku di Majelisul Dzakar in Kamulan.

Yang kelima skripsi yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Ketenangan Hati Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai” yang ditulis oleh Ade Rahmah Putri Nasution pada tahun 2018, menjelaskan tentang bahwa pelatihan dzikir tidak dipengaruhi peningkatan ketenangan hati pada anak yang memiliki orang tua

bercerai. Kesuksesan dzikir dalam mempengaruhi tingkat ketenangan hati dibutuhkan pengalaman secara kontinuitas dan pemaknaan setiap kalimat dzikir.

Setelah menelisik dan menelusuri dari beberapa sumber yang ada mengenai kajian yang mengangkat tentang *Dzikir* dan memiliki sebuah kemiripan. Namun penelitian yang penulis teliti memiliki perbedaan dari pada skripsi-skripsi yang lainnya, yaitu pendekatan *Dzikir* yang diambil dari Tafsir al-Jailani dan Tafsir al-Azhar. Sehingga penelitian ini dapat dinilai original dan belum pernah ada yang menelitinya.

## **F. Kerangka Teori**

Dzikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih, tahlil, tahmid, takbir, basmalah dan lain sebagainya, dalam dzikir dalam artian mengingat akan Allah dan sambil menyebutnya dengan mengerjakan segala sesuatu yang ia perintahkan. ( Afif Anshori.200:42) Oleh karena banyak kajian-kajian yang diadakan untuk membahas soal agama, bisa juga dinamakan majlis dzikir. Majelis- majelis yang dibentuk untuk membahas masalah haram dan haram, hal tersebut juga bisa disebut majelis dzikir (majelis menyebut nama Allah), karena majelis-majelis tersebut mengingatkan manusia dari lalai kepada keinsafan.( Muhammad hasbi.2004:21) Dzikir pun tidak semata-mata melafadzkan asma Allah dalam benteuk wirid, tetapi juga sampai pada bentuk amal shaleh dan akhlak yang baik seseorang yang beriman dala kehidupannya sehari-hari.

Didalam sebuah kajian ilmu Tafsir, kita akan menemukan berbagai macam metoda untuk dapat memahami makna dari pada isi Alquran. Hal ini dapat kita pahami bahwa semua yang sudah ada sekarang seperti Kitab Tafsir dan yang lain sebagainya, semua

itu bermula dari para ulama terdahulu yang kehidupannya dihabiskan untuk memberikan suatu manfaat bagi kehidupan yang akan datang kelak. Berkat para ulama tersebut seluruh umat Islam yang tersebar didunia dapat memahami Alquran beserta kandungan yang terdapat didalam Alquran tersebut. Didalam sebuah metode dalam menafsirkan Alquran terdapat sebuah corak yang pasti dimiliki para ulama, corak-corak tersebut antara lain adalah, corak Balaghah, Fiqh, Kalam, Sufi, dan lain sebagainya.

Didalam penelitian, terdapat metode dalam meneliti agar menemukan hasil yang diinginkan. Adapun cara atau metode penulis untuk dapat menemukan hasil yang diinginkan adalah dengan cara komparatif. Atau membandingkan antara Tafsir yang satu dengan Tafsir yang lainnya. Didalam menggunakan suatu metode pasti memiliki suatu kelebihan dan kekurangan. Dalam penelitian ini yang lebih mengedepankan *Dzikir*, maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian *Dzikir* dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Dzikir*. Kemudian dihimpun didalam satu tema dengan sub-sub tertentu sesuai dengan permasalahannya. Setelah itu penulis akan melakukan penelitian terhadap ayat-ayat tersebut pada tafsir al-Jailani dan Tafsir al-Azhar.

Metode komparatif atau dalam bahasa para pelajar tafsir Alquran disebut *Manhaj Muqaran* adalah sebuah metode dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang apabila dilihat sepintas maka akan terlihat seperti bertentangan dengan *Hadist* tetapi pada kenyataannya hal ini jauh dari pada tidak bertentangan. (Ahmad Izzan.2004:106).

## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang diambil secara garis besar mencakup Metode Penelitian, Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu metode yang dilakukan dalam penelitian yang diungkapkan secara teknis. Adapun metode yang digunakan adalah Deskriptif Analisis. Metode ini ialah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dalam penelitian (Abdul Mustaqim.2015:106).

### 2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah sebuah jawaban dari pada pertanyaan yang diajukan terhadap sebuah masalah yang sudah dirumuskan pada tujuan yang sudah ditetapkan dan jenis data yang dibutuhkan pada sebuah penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi karakteristik yang berupa pertanyaan atau berupa kata-kata.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. *Sumber data primer* adalah data yang bersumber dari Tafsir al-Jailani dan Tafsir al-Azhar. Adapun *Sumber data Sekunder* sumber yang berasal dari temuan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku, jurnal,

artikel, skripsi, tesis, atau dokumen-dokumen lain yang mendukung terkait penelitian yang sedang diteliti.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah studi pustaka/studi dokumentasi (*library research/book survey*). Yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks dan dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian'. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah di kumpulkan dan dianalisis.

#### 5. Analisis Data

Secara umum analisis data dilakukan dengan cara menghubungkan antara apa yang diperoleh dari suatu proses kerja sejak awal, terutama relasi antara dua unsur yang mencakup dalam fokus masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pedoman akademik yang berlaku di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Yaitu sebagai berikut:

- a Mengidentifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Dzikir*
- b Mengelompokan ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteks ayat
- c Mencari Penafsiran Al-Jailani dan Al-Azhar dalam Tafsirnya
- d Menyimpulkan Hasil sementara dari kedua penafsiran tersebut

- e Melakukan *member check* terhadap penelitian tersebut agar mendapatkan hasil yang diinginkan
- f Memisahkan secara persamaan dan perbedaan penafsiran antarpemafsiran Al-Jailani dan Al-Azhar dalam Tafsirnya.
- g Menarik kesimpulan sementara
- h Menguji kesimpulan sementara dengan mencocokkan apakah kesimpulan itu sudah sesuai dengan teori dan temuan data. Dan menganalisis apakah kesimpulan itu sudah menjawab masalah penelitian ini
- i Menarik kesimpulan Akhir

